



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga berperan sangat penting bagi sumber devisa negara. Selain itu, kelapa sawit menjadi tanaman penghasil minyak nabati terbesar jika dibandingkan dengan komoditas kedelai, kanola, dan biji bunga matahari. Hal ini memicu pemerintah dan swasta untuk mendorong perkembangan komoditas kelapa sawit (Octaviany dan Hariyadi 2016). Usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan oleh perkebunan besar negara (PBN), perkebunan rakyat (PR), dan perkebunan besar swasta (PBS).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 meningkat sebesar 1,88% menjadi 14,60 juta hektar dengan produksi *crude palm oil* (CPO) meningkat sebesar 12,92% menjadi 48,42 juta ton. Luas areal tersebut merupakan luas total dari tiga status pengusahaannya. Perkebunan Besar Negara PBN menguasai 0,62 juta hektar (4,23%), perkebunan besar swasta menguasai 7,94 juta hektar (54,42%), dan perkebunan rakyat menguasai 6,04 juta hektar (41,35%) (Ditjenbun 2019). Peningkatan luas areal dan produksi CPO kelapa sawit salah satunya ditentukan oleh faktor budidaya. Budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa aspek, yaitu pembibitan, pemeliharaan TBM, pemeliharaan TM hingga pemanenan. Manajemen pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) merupakan salah satu kegiatan pada pemeliharaan TM yang sangat berperan penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas CPO yang optimal.

Pemupukan pada TM harus memenuhi prinsip pemupukan yaitu jenis, cara, dan rotasi pengaplikasian sehingga penyebaran pupuk pada seluruh tanaman merata. Selain itu, dosis pupuk yang diterima oleh setiap pokok sesuai dengan kebutuhannya. Kekurangan dosis pupuk akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak optimal, sedangkan kelebihan pupuk akan menyebabkan racun bagi tanaman itu sendiri (Simatupang *et al.* 2010).

Pemupukan juga mampu memperbaiki kesuburan tanah dengan memenuhi ketersediaan unsur hara (Simatupang *et al.* 2010). Unsur hara pada tanah yang baik akan mampu mengikat air maupun mineral yang dibutuhkan oleh tanaman. Setiap unsur hara memiliki peran masing-masing terhadap pertumbuhan tanaman baik vegetatif maupun generatif dan dapat menunjukkan gejala defisiensi apabila ketersediaannya dalam tanah berkurang. Oleh karena itu, pemupukan dapat memenuhi unsur hara yang kurang tersedia sehingga dapat meningkatkan jumlah pelepah, memperbanyak jumlah bunga betina sebagai bakal buah, dan menambah berat janjang (Triyanto 2017).

Manajemen pemupukan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Tujuan dari manajemen pemupukan sendiri adalah menjamin kelancaran pengadaan dengan memperhatikan segala keseimbangan untung dan resiko. Maka dari itu, manajemen pemupukan diharapkan dapat memenuhi prinsip 5T, yaitu tepat waktu, dosis, cara, jenis, dan tepat tempat (Simatupang *et al.* 2010).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik aspek teknis maupun manajerial pada



perkebunan kelapa sawit. Secara khusus, PKL ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman terhadap manajemen pemupukan tanaman menghasilkan (TM) di Kebun Sungai Melayu PT Lintah Sejahtera (First Resources Group), Ketapang, Kalimantan Barat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies